

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan aktivitas memberikan ASI (Air Susu Ibu) kepada bayi atau anak secara langsung dari payudara ibu. Pentingnya pemberian ASI (Air Susu Ibu) yakni guna untuk mencegah kekurangan nutrisi atau gizi sehingga dapat menurunkan angka kematian pada bayi atau anak (Solama & Alvionita, 2021). Pemberian ASI (Air Susu Ibu) kepada bayi terlihat sederhana tetapi sebenarnya memerlukan pemahaman yang baik agar dapat dilakukan dengan cara yang benar dan efektif. *Unites Nation Childrens Fund* (UNICEF) bersama dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan agar bayi diberikan ASI (Air Susu Ibu) eksklusif selama minimal enam bulan pertama kehidupannya. Setelah bayi berusia enam bulan, makanan padat dapat mulai diperkenalkan, sementara pemberian ASI (Air Susu Ibu) tetap dilanjutkan hingga anak mencapai usia dua tahun (Fera et al., 2023). Walaupun demikian sebagian besar ibu setelah melahirkan (postpartum) mengalami kendala dalam kelancaran produksi ASI (Air Susu Ibu) sehingga menyebabkan masalah menyusui tidak efektif (Widiastuti & Jati, 2020).

Pada masa postpartum, ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis dan emosional yang dapat memengaruhi proses laktasi. Penurunan hormon kehamilan, rasa nyeri pascapersalinan, kelelahan, hingga munculnya kecemasan pada fase adaptasi menjadi ibu baru dapat menghambat rangsangan hormon *prolaktin* dan *oksitosin* yang berperan dalam produksi serta pengeluaran ASI. Selain itu, kondisi payudara yang sedang beradaptasi seperti

pembengkakan, puting lecet, atau pelekatan yang tidak tepat dapat semakin mengganggu proses menyusui. Ketidakstabilan kondisi fisik dan psikologis tersebut dapat menyebabkan ASI tidak keluar secara optimal sehingga ibu berisiko mengalami ketidakefektifan menyusui.

Ketidakefektifan menyusui yang dialami oleh ibu postpartum dapat menyebabkan bayi merasa tidak puas dan berpengaruh terhadap perkembangan otak serta pemenuhan gizi yang dibutuhkan tubuh. Ketidاكلancaran pengeluaran ASI (Air Susu Ibu) pada ibu *postpartum* dapat terjadi akibat kurangnya rangsangan hormon *oksitosin*, yang memiliki peran penting dalam proses pengeluaran ASI (Air Susu Ibu). Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi proses ini, yaitu produksi dan pengeluaran ASI (Air Susu Ibu). Produksi ASI (Air Susu Ibu) dikendalikan oleh hormon *prolaktin*, sedangkan pengeluarannya dipengaruhi oleh hormon *oksitosin* (Ekasari & Adimayanti, 2022).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat bahwa persentase bayi berusia 0–5 bulan yang memperoleh ASI eksklusif di tingkat nasional mencapai 68,6 %. Artinya, masih terdapat sekitar 31,4 % ibu yang mengalami kendala dalam proses menyusui secara eksklusif. Di tingkat daerah, data Profil Kesehatan Jawa Timur 2023 melaporkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur sebesar 72,4%, meskipun lebih tinggi dari rata-rata nasional, tetapi masih menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 ibu belum berhasil menyusui secara optimal. Beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur juga tercatat memiliki capaian rendah, Kendala tersebut dapat

disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya produksi ASI, pembengkakan pada payudara, saluran ASI yang tersumbat, hingga minimnya pemahaman ibu mengenai teknik menyusui yang tepat (Safari et al., 2023). Selain faktor umum, metode persalinan juga memainkan peran krusial. Ibu yang melahirkan melalui Operasi *Sectio Caesarea* (SC) memiliki kemungkinan (*odds*) yang secara signifikan lebih rendah untuk mencapai pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara vagina. Hal ini karena ibu postpartum SC lebih rentan mengalami nyeri akut pascaoperasi yang menghambat kontak kulit-ke-kulit (*skin-to-skin contact*) segera, menunda inisiasi menyusui, dan menimbulkan ketidaknyamanan saat mencari posisi menyusui yang efektif. Kondisi-kondisi ini secara kolektif meningkatkan risiko diagnosis keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada ibu postpartum dengan riwayat persalinan SC (Show et al., 2024).

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendukung kelancaran pengeluaran ASI pada ibu di awal masa menyusui yakni teknik relaksasi antara lain perawatan payudara, pijat oksitosin, dan penerapan teknik marmet (Safari et al., 2023). Sebagai alternatif untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu Postpartum dapat dilakukan dengan teknik marmet. Teknik marmet merupakan metode memerah ASI secara manual menggunakan jari. Teknik ini tergolong praktis karena tidak memerlukan alat khusus, cukup dengan tangan dan wadah yang bersih untuk menampung ASI. Proses ini melibatkan pemijatan di sekitar area areola guna merangsang pelepasan hormon *prolaktin*. Hormon *prolaktin* akan menstimulasi alveoli di kelenjar payudara

untuk memproduksi ASI dan saat alveoli terangsang, sel-sel di dalamnya akan mengeluarkan ASI ke dalam saluran susu. Refleks pengeluaran ASI atau *let-down reflex* akan terjadi, sehingga ASI dapat keluar dengan lancar dari payudara. Teknik ini mengombinasikan pijatan dan perahan secara manual pada area areola dan puting, yang tidak hanya merangsang refleks *let-down* tetapi juga meningkatkan volume ASI yang keluar. Keunggulan teknik marmet antara lain tekanan saat pemerah dapat dikontrol sendiri, lebih praktis, serta ekonomis karena hanya memerlukan tangan yang bersih tanpa perlengkapan tambahan (Sareng et al., 2023).

Hasil penelitian Herlina et al (2023) yakni ibu Postpartum yang telah dilakukan teknik Marmet mengalami peningkatan pada volume ASI sebesar 65% dengan 13 responden bahkan peningkatannya ada yang mencapai 65 ml. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sareng et al (2023) Di Ruang Ponok RSUD dr. Soeratno Gemolong. Hasil penelitian yang yakni pasien sebelum mendapatkan teknik Marmet memiliki pancaran ASI yang tampak lemah, pengeluaran ASI hanya sedikit kurang dari 50 ml dan payudara tampak lembek sedangkan pasien setelah menerapkan teknik Marmet selama 1 hari dalam 3 kali perlakuan didapatkan hasil yang berupa pengeluaran ASI yang meningkat, pancaran ASI tampak kuat dengan pengeluaran ASI lebih dari 50 ml dan payudara terasa kencang.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas Marmet pada ibu postpartum secara umum, belum banyak intervensi yang secara spesifik meneliti efektivitas teknik ini dalam mengatasi hambatan

menyusui yang unik dialami oleh ibu postpartum SC, seperti rasa nyeri dan keterlambatan pengeluaran ASI pasca operasi. Berdasarkan latar belakang di atas, dan perlunya solusi praktis untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada kelompok ibu berisiko tinggi ini, peneliti tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah tentang "Implementasi Teknik Pemijatan Marmet Pada masalah Menyusui Tidak Efektif ibu Postpartum SC di ruang Nifas RSD Kalisat Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi teknik pemijatan marmet pada masalah menyusui tidak efektif ibu postpartum SC di ruang Nifas RSD Kalisat Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui implementasi teknik pemijatan marmet pada masalah menyusui tidak efektif ibu postpartum SC di ruang Nifas RSD Kalisat Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Menyusui Tidak Efektif
- 2) Menggambarkan Implementasi Teknik Pijat Marmet
- 3) Menggambarkan Implementasi Teknik Pemijatan Marmet Pada Masalah Menyusui Tidak Efektif Ibu Postpartum *Sectio Caesarea*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya dalam hal penatalaksanaan masalah menyusui tidak efektif pada ibu postpartum. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas intervensi non-farmakologis dalam meningkatkan produksi dan kelancaran ASI.

1.4.2 Manfaat Praktis

4) Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat atau bidan dalam penerapan teknik pemijatan Marmet sebagai salah satu intervensi sederhana, non-invasif, dan *cost-effective* untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif

5) Bagi Ibu Post Partum

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada ibu postpartum mengenai manfaat teknik Marmet dalam meningkatkan kelancaran ASI, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan ibu dalam menyusui secara optimal.

6) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan protokol atau standar operasional prosedur (SOP) dalam penanganan masalah laktasi di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya di ruang perawatan ibu postpartum.